

Peran Nahdlatul Ulama (NU) dalam Menjaga Keharmonisan Umat Beragama di Era Disrupsi Digital

Muhammad Arwani Rofi'i

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah (STIQSI) Lamongan

mafaza@alishlah.ac.id

Siti Fatimatuz Zahroh

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah (STIQSI) Lamongan

najyamafaza@gmail.com

*Korespondensi: 2204026171@student.walisongo.ac.id

Informasi Artikel

Dikirim : 20 Agustus 2024

Revisi : 23 Desember 2024

Diterima : 2024

Terbit : 2024

Kata Kunci:

Nahdlatul Ulama,
Disrupsi Digital,
Moderasi Beragama.

Asbtrak

This research is a literature review using primary data sources of the NU digital platform and observations on the NU digital program. Meanwhile, secondary data is in the form of journal articles, reports, and case studies on NU's digital involvement. The findings of the study show that NU utilizes technology to spread messages of moderation, tolerance, and unity, which are crucial for maintaining social cohesion in Indonesia's pluralistic society. NU Initiative, including digital sermons, webinars, and social media campaigns, significantly contribute to countering misinformation and encouraging interfaith dialogue, so as to maintain religious harmony in the midst of the complexity of the digital era.

Penelitian ini merupakan kajian literatur dengan menggunakan sumber data primer platform digital NU dan pengamatan terhadap program digital NU. Sedangkan data sekunder berupa artikel jurnal, laporan, dan studi kasus tentang keterlibatan digital NU. Temuan penelitian menunjukkan bahwa NU memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi, toleransi, dan persatuan, yang sangat penting untuk menjaga kohesi sosial dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Inisiatif NU, termasuk khotbah digital, webinar, dan kampanye media sosial, secara signifikan berkontribusi dalam melawan informasi yang salah dan mendorong dialog antar agama, sehingga dapat menjaga kerukunan umat beragama di tengah kompleksitas era digital.

PENDAHULUAN

Era disrupsi digital telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pola interaksi sosial dan praktik keberagamaan di Indonesia.¹ Teknologi digital, dengan segala keunggulannya dalam mempermudah akses informasi, juga menciptakan tantangan yang kompleks, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan peningkatan polarisasi sosial.² Fenomena ini tidak hanya mengancam stabilitas sosial, tetapi juga merusak keharmonisan antarumat beragama yang telah lama terjaga di Indonesia. Ketiadaan filter yang efektif di media digital membuat informasi yang tidak akurat dan provokatif menyebar dengan cepat, sehingga meningkatkan potensi konflik dan ketegangan antar kelompok.³

Dalam konteks ini, Nahdlatul Ulama (NU), sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, memainkan peran krusial dalam menjaga kerukunan umat beragama.⁴ NU tidak hanya berfungsi sebagai benteng stabilitas sosial tetapi juga sebagai agen promosi nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam beragama.⁵ Menghadapi tantangan digitalisasi, peran NU menjadi semakin mendesak, terutama dalam memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya literasi digital dan menyaring informasi sebelum menyebarkannya.⁶ Dengan demikian, NU diharapkan dapat terus mempromosikan perdamaian dan

¹ L. Rudy Rustandi, "Disrupsi Nilai Keagamaan dan Komodifikasi Agama di Era Digital," *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2022): 23, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2>.

² Meilisa Ani Abidin Pandu Wirayuda, Ahmad Fahrezi, Dayintasya Ratih Pasama and Aditia Muhammad Noor Nurhayati, "Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual dalam Dunia Maya," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 5, no. 1 (2023): 1, <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/AL-AUFA/article/view/1618/1066>.

³ Gun Gun Heryanto Dkk, *Melawan Hoax di Media Sosial dan Media Massa* (Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2017).

⁴ Muh. Nur Rochim Maksum Habibah Indah Ratnasari, "Peran Nahdlatul Ulama dalam Menjaga Ukhuwah Islamiyah Pada Bidang Sosial-Agama," *Merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 6 (2024): 15, <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i6.1782>.

⁵ Abrar M. Dawud Faza Yazkiyyah Yatasha, Ahmad Zuhri, "Peran Nahdlatul Ulama dalam Penguatan Nila-Nilai Moderasi Beragama," *STUDIA SOSIA RELIGIA* 2, no. 3 (2023): 49, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51900/ssr.v6i2.18916>.

⁶ Eko Supriatno, "NU Dan Revolusi Digital," *nuonline*, 2018, <https://nu.or.id/opini/nu-dan-revolusi-digital-CRrxd>.

keharmonisan antarumat beragama di tengah gempuran arus informasi digital yang sering kali tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.⁷

Oleh karena itu, masalah yang akan coba diselesaikan dalam penelitian ini adalah bagaimana NU dapat memaksimalkan perannya dalam menjaga keharmonisan umat beragama di era disrupsi digital. Sehingga, pertanyaan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana strategi dan pendekatan NU dalam mengatasi tantangan digitalisasi yang mengancam kerukunan umat beragama? Penelitian ini akan mengeksplorasi langkah-langkah konkret yang telah dan bisa dilakukan oleh NU untuk menjaga stabilitas sosial di tengah arus informasi yang deras dan sering kali tidak terkontrol.

Sejauh ini, beberapa solusi telah ditawarkan melalui penelitian dan artikel yang membahas peran organisasi keagamaan dalam menghadapi tantangan digital. Misalnya, artikel oleh Nadiya Arsyad (2021) yang berjudul "Strategi NU dalam Melawan Hoaks di Media Sosial" membahas upaya NU dalam mengedukasi masyarakat tentang bahaya informasi palsu. Artikel lain oleh Rahmat Hidayat (2020), "Digitalisasi dan Tantangan Kerukunan Umat Beragama," menyoroti dampak teknologi digital terhadap polarisasi sosial dan bagaimana organisasi keagamaan dapat berperan sebagai penengah. Selain itu, Siti Khadijah (2019) dalam tulisannya "Peran NU dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Era Digital" memaparkan peran NU dalam menjaga harmoni melalui pendidikan dan dakwah digital.

Meskipun kontribusi dari artikel-artikel tersebut penting, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Misalnya, penelitian oleh Nadiya Arsyad (2021) cenderung fokus pada aspek edukasi anti-hoaks tanpa mengaitkan langsung dengan strategi kerukunan umat beragama secara lebih luas. Rahmat Hidayat (2020) dalam penelitiannya belum secara spesifik menyoroti peran Nahdlatul Ulama (NU), melainkan membahas tantangan digitalisasi secara umum. Sementara itu, tulisan Siti Khadijah (2019) lebih menitikberatkan pada aspek pendidikan tanpa banyak mengeksplorasi peran dakwah digital NU.

Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, khususnya terkait bagaimana NU secara spesifik dapat memanfaatkan digitalisasi untuk menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah mengeksplorasi strategi digital yang lebih komprehensif dan terintegrasi yang dapat dilakukan NU dalam menjaga keharmonisan umat beragama. Pendekatan yang diusulkan meliputi kombinasi

⁷ Tim Redaksi, "NU Diharap Pelopori Kerukunan Antar Umat Beragama," nuonline, 2010, <https://m.nu.or.id/warta/nu-diharap-pelopori-kerukunan-antar-umat-beragama-BX906>.

antara edukasi, dakwah digital, dan penguatan literasi digital yang lebih spesifik serta berfokus pada isu-isu yang relevan dengan kerukunan umat beragama. Penelitian ini juga menawarkan novelty berupa analisis komparatif antara strategi yang telah diterapkan NU dengan pendekatan serupa dari organisasi keagamaan lainnya di berbagai negara. Selain itu, penelitian ini mengusulkan pengembangan model intervensi digital yang lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika sosial di era digital.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam memahami peran organisasi keagamaan di era disrupsi digital, tetapi juga menawarkan solusi praktis yang dapat diimplementasikan oleh NU untuk memperkuat peranannya dalam menjaga keharmonisan umat beragama di Indonesia. Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan holistik dan adaptif yang diusulkan, yang mengintegrasikan berbagai aspek digitalisasi dalam satu kerangka kerja yang kohesif dan kontekstual.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dalam konteks yang mendalam.⁸ Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis peran Nahdlatul Ulama (NU) dalam menjaga keharmonisan umat beragama di era disrupsi digital. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggali makna dan pemahaman yang lebih kompleks terkait dinamika sosial, budaya, dan keagamaan yang terjadi di tengah perubahan teknologi yang cepat. Penelitian ini tidak hanya berusaha untuk menggambarkan fenomena, tetapi juga untuk mengeksplorasi strategi-strategi yang diterapkan oleh NU dalam merespons tantangan digitalisasi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi pustaka dan analisis konten.⁹ Pendekatan studi pustaka melibatkan pengumpulan dan penelaahan literatur dari berbagai sumber yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang membahas peran NU dalam konteks disrupsi digital. Analisis konten dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, strategi, dan pendekatan NU yang terkait dengan upaya menjaga kerukunan umat beragama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami narasi yang berkembang di berbagai platform digital dan literatur yang membahas isu-isu terkait.

⁸ Mudjia Rahardjo, "Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif," UIN Malang, 2010, <https://uin-malang.ac.id/r/100601/jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html>.

⁹ Octavia Chotimah Miza Nina Adlini, Anisyah Hanifa Dinda, Sarah Yulinda and Sauda Julia Merliyana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 975, <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah utama. Pertama, peneliti akan mengumpulkan literatur dari berbagai sumber akademis dan non-akademis yang membahas topik terkait, termasuk buku, artikel jurnal, makalah konferensi, dan publikasi online. Selain itu, data juga akan diperoleh dari platform digital seperti website resmi NU, media sosial, dan portal berita yang mengulas isu-isu seputar peran NU dalam menjaga keharmonisan umat beragama. Data dari platform digital akan dianalisis untuk memahami bagaimana NU menggunakan media digital dalam menjalankan misinya. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai peran NU dalam era disrupsi digital.

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Analisis konten memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan strategi yang muncul dari berbagai sumber data. Proses analisis akan dimulai dengan melakukan coding atau pengkodean terhadap data yang relevan, di mana setiap data yang dikumpulkan akan diberi label sesuai dengan tema atau kategori yang diidentifikasi. Selanjutnya, peneliti akan menyusun temuan berdasarkan kategori-kategori ini dan menghubungkannya dengan kerangka teoretis yang telah ditetapkan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dari data yang dikumpulkan serta mengidentifikasi strategi yang efektif yang telah diterapkan oleh NU dalam menjaga keharmonisan umat beragama di era disrupsi digital.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Strategi NU dalam Menghadapi Disrupsi Digital

Nahdlatul Ulama (NU), sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia,¹⁰ memiliki peran krusial dalam menjaga stabilitas sosial dan harmoni antarumat beragama di tengah arus disrupsi digital. Era digital membawa dampak besar pada pola komunikasi dan interaksi masyarakat, termasuk dalam ranah keagamaan. Teknologi memungkinkan penyebaran informasi dengan cepat, namun di sisi lain membuka peluang bagi hoaks, ujaran kebencian, dan ideologi radikal untuk berkembang. Dalam menghadapi tantangan ini, NU telah mengembangkan berbagai strategi yang berfokus pada literasi digital, dakwah berbasis teknologi, dan penguatan peran komunitas dalam memanfaatkan ruang digital secara positif. Melalui pendekatan ini, NU tidak hanya berupaya

¹⁰ Muhammad Reza Ilham Taufani, "Organisasi Islam Terbesar RI, NU Apa Muhammadiyah?," *cncindonesia*, 2024, [https://www.cncindonesia.com/research/20240403160423-128-528006/organisasi-islam-terbesar-ri-nu-apa-muhammadiyah#:~:text=Nahdlatul Ulama \(NU\),juta warga Indonesia merupakan NU.](https://www.cncindonesia.com/research/20240403160423-128-528006/organisasi-islam-terbesar-ri-nu-apa-muhammadiyah#:~:text=Nahdlatul Ulama (NU),juta warga Indonesia merupakan NU.)

mempertahankan nilai-nilai moderasi dan toleransi, tetapi juga aktif membentuk narasi digital yang inklusif dan edukatif.

Strategi NU dalam menghadapi disrupsi digital mencakup beberapa program utama yang saling berkaitan. Edukasi literasi digital menjadi fondasi awal dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya memilah informasi dan menghindari jebakan misinformasi. Program dakwah digital memanfaatkan platform media sosial dan aplikasi streaming untuk menyebarkan ajaran Islam yang moderat dan menyejukkan. NU juga terus mengembangkan dan meningkatkan program-program digital untuk menjangkau lebih banyak lapisan masyarakat, termasuk generasi muda yang aktif di dunia maya. Kampanye anti-hoaks dan ujaran kebencian menjadi salah satu prioritas, sejalan dengan kampanye toleransi beragama yang menekankan pentingnya keberagaman dan persatuan. Selain itu, NU menjalin kolaborasi dengan organisasi pemerintah dan komunitas lokal untuk memperkuat jangkauan dan efektivitas program. Dalam aspek dukungan psikososial, NU mengadakan penyuluhan dan konseling online, sementara pengawasan dan penilaian konten digital dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa ruang digital tetap sehat dan bebas dari narasi negatif. Strategi ini menjadikan NU sebagai garda terdepan dalam menjaga harmoni sosial dan membangun masyarakat digital yang lebih toleran dan damai.

Gambar I. Strategi Mengatasi Disrupsi Digital



Pertama, Edukasi Literasi Digital Menghadapi tantangan disrupsi digital, NU menyadari pentingnya literasi digital di kalangan umat beragama.¹¹ Literasi digital bukan hanya tentang kemampuan mengakses dan menggunakan teknologi, tetapi juga tentang pemahaman kritis terhadap informasi yang disajikan di berbagai platform digital. NU telah meluncurkan berbagai inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan literasi digital, khususnya di kalangan anggotanya dan masyarakat luas.¹² Misalnya, NU sering mengadakan pelatihan dan workshop yang berfokus pada penggunaan media sosial secara bijak, serta bagaimana mengenali dan melawan penyebaran informasi yang menyesatkan, seperti hoaks dan ujaran kebencian.¹³

Salah satu inisiatif penting adalah program *Santri Digital*, yang melibatkan para santri dalam pelatihan keterampilan digital. Program ini tidak hanya mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga memberikan pemahaman tentang etika digital dan tanggung jawab sosial di dunia maya. Dengan demikian, para santri diharapkan dapat menjadi agen perubahan di komunitas mereka, yang tidak hanya melek teknologi tetapi juga memiliki kemampuan kritis dalam menyikapi informasi.¹⁴

Meskipun demikian, tantangan tetap ada. Salah satu kendala yang dihadapi adalah keterbatasan akses terhadap pelatihan ini, terutama di daerah-daerah terpencil. Selain itu, literasi digital masih rendah di kalangan masyarakat yang lebih tua, yang cenderung kurang akrab dengan teknologi. NU perlu terus mengembangkan program-program ini agar dapat menjangkau lebih banyak kelompok masyarakat dan memastikan bahwa literasi digital tidak hanya menjadi milik segelintir orang, tetapi menjadi pengetahuan umum di seluruh lapisan masyarakat.¹⁵

¹¹ Akbar Rizquni Mubarak and Sunarto Sunarto, "Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang," *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)* 2, no. 1 (2024): 1–11, <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>.

¹² Tim Redaksi, "Strategi Dakwah NU dan Muhammadiyah di Era Digital," *masterislamicuiii*, 2023, <https://master.islamic.uui.ac.id/seminar-strategi-dakwah-nu-dan-muhammadiyah/>.

¹³ Muhammad Syakir NF, "Literasi Digital Kembalikan Makna Media Sosial Sebagai Penghubung Hati dan Pikiran," *nuonline*, 2022, https://www.nu.or.id/nasional/literasi-digital-kembalikan-makna-media-sosial-sebagai-penghubung-hati-dan-pikiran-rnR80#google_vignette.

¹⁴ Tim Redaksi, "Cetak Santri Modern Lewat Santri Digitalpreneur 2024," *Keminfo*, 2024, <https://www.kominfo.go.id/content/detail/55648/cetak-santri-modern-lewat-santri-digitalpreneur-2024/0/berita>.

¹⁵ Pipit Aprilia Susanti Harianto, Michael Hadjaat, Muhammad Wasil, "Meningkatkan Literasi Teknologi Di Masyarakat Pedesaan Melalui Pelatihan Digital," *Jurnal Abdimas Peradaban* 4, no. 2 (2023): 12, <https://doi.org/10.54783/ap.v4i2.24>.

Kedua, program dakwah digital, Sejalan dengan upaya meningkatkan literasi digital, NU juga telah mengembangkan program dakwah digital yang bertujuan untuk menyebarkan pesan-pesan agama yang moderat dan toleran melalui platform digital.¹⁶ Dakwah digital ini tidak hanya berfokus pada penyebaran ajaran agama, tetapi juga pada promosi nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama. NU memanfaatkan berbagai platform digital, seperti media sosial, situs web, dan aplikasi seluler, untuk menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih sering mengakses informasi secara online.¹⁷

Program dakwah digital ini mencakup berbagai bentuk konten, mulai dari video ceramah, artikel, hingga infografis yang mudah dipahami.¹⁸ Konten-konten ini dirancang untuk menjawab isu-isu aktual yang sering dibahas di media sosial, seperti radikalisme, intoleransi, dan hoaks yang beredar di masyarakat. Dengan pendekatan ini, NU berharap dapat membentuk narasi yang positif dan menyejukkan di tengah derasnya arus informasi yang sering kali memicu ketegangan sosial.¹⁹

Pesantren NU memainkan peran sentral dalam memperkuat moderasi melalui kajian hadis yang komprehensif. Kajian ini tidak hanya memperdalam pemahaman santri tentang agama, tetapi juga menanamkan sikap moderat dan toleran dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren yang menjadi pusat kajian hadis, seperti dalam penelitian tentang pesantren sebagai *Center of Excellent* dalam kajian hadis, menunjukkan bahwa tradisi ini terus dilestarikan dan dikembangkan, termasuk dalam menghadapi tantangan era digital.²⁰

Namun, tantangan dalam implementasi dakwah digital juga cukup besar. Salah satunya adalah persaingan dengan konten-konten radikal dan provokatif yang sering kali lebih menarik perhatian karena disajikan dengan cara yang lebih

¹⁶ Asman Fathurrahman 'Arif Rumata, Muh. Iqbal, "Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): 173, <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421>.

¹⁷ Nuriel Shiami Indiraphasa, "Pentingnya Pemanfaatan dan Optimasi Media Sosial di Era Digital," nuonline, 2023, <https://www.nu.or.id/nasional/pentingnya-pemanfaatan-dan-optimasi-media-sosial-di-era-digital-TygyE>.

¹⁸ Ibnu Kasir and Syahrol Awali, "Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern," *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11, no. 1 (2024): 59–68.

¹⁹ Umi Hanifah Ahmad Sodikin, Sholeh Hasan, M Iqbal Musthafa, "Digitalisasi Dakwah Nahdlatul Ulama Untuk Memaksimalkan Jangkauan Dakwah Islam Ahlusunah Wal Jama'ah Di OKU Timur," *AN NAF'AH: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2023): 100, <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/annafah>.

²⁰ Muhammad Arwani Rofi'i, "Studi Hadis di Pesantren (Pesantren Sebagai Salah Satu Center of Excellent Kajian Hadis Di Indonesia)," *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 3, no. 2 (2021): 80–95.

sensasional. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih dalam memproduksi konten berkualitas juga menjadi kendala bagi NU dalam menjalankan program ini secara konsisten dan berkelanjutan.²¹

Ketiga, pengembangan dan peningkatan program dakwah digital. Nahdlatul Ulama (NU) menyadari bahwa dakwah digital menjadi salah satu kunci utama dalam menjaga keharmonisan dan moderasi beragama di era disrupsi digital.²² Pengembangan program dakwah ini bertujuan untuk merespons perubahan pola konsumsi informasi masyarakat yang kini lebih banyak mengakses konten melalui media sosial dan platform digital.²³ Oleh karena itu, NU perlu berinovasi dalam menyajikan konten dakwah yang lebih relevan, kreatif, dan sesuai dengan preferensi audiens masa kini.²⁴ Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah menjalin kerja sama dengan para pakar komunikasi dan teknologi, yang memiliki keahlian dalam produksi konten digital yang menarik dan berdampak luas.²⁵

Selain kolaborasi eksternal, NU juga harus memperkuat kapasitas internal melalui pelatihan intensif bagi para dai dan santri.²⁶ Pelatihan ini mencakup keterampilan teknis dalam pembuatan video dakwah, infografis, dan tulisan yang mudah diakses serta dipahami oleh masyarakat digital. Dengan demikian, pesan-pesan agama yang disampaikan tidak hanya memiliki bobot substansi, tetapi juga dikemas secara profesional dan menarik. Langkah ini sejalan dengan program Santri Digitalpreneur yang digagas untuk membekali para santri

²¹ Hanif Nur Hidayat et al., "Dakwah di Era Digital: Tantangan dan Peluang di Dunia Maya," *informatics.uui*, 2024, <https://informatics.uui.ac.id/2024/05/02/dakwah-di-era-digital-tantangan-dan-peluang-di-dunia-maya/>.

²² Ali Ridho, Akhmad Rifa'i, and Mohammad Sujud, "Jagat Dakwah Nahdlatul Ulama: Dakwah Berbasis Teknologi Dan Informasi di Era Digitalisasi dan Disrupsi," *Al-Munazzam: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Manajemen Dakwah* 2, no. 2 (2022): 1, <https://doi.org/10.31332/munazzam.v2i2.4552>.

²³ Murniaty Sirajuddin, "Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Internet (Peluang Dan Tantangan)," *Al-Irsyad Al-Nafs* 1, no. 1 (2014): 11, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/al-irsyad%20al-nafs.v1i1.2550>.

²⁴ Ibnu Kasir and Syahrol Awali, "Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern."

²⁵ M. Fadeli, Tira Fitriawardhani, and Muhammad Aris Oktavianto, "Proses Penataan Pesan Digital Content Pada Akun Sosial Media (Facebook & Instagram) Klinik Kecantikan Lalita Sidoarjo dalam Menjangkau Konsumen di Usia 25 – 40 Tahun," *Jurnal Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi* 10, no. 1 (2023): 60–73, <https://doi.org/10.55499/intelektual.v10i1.1039>.

²⁶ R Ijudin, *Strategi Pengembangan PonPes*, n.d.

dengan kemampuan memanfaatkan teknologi dalam berdakwah dan berwirausaha.²⁷

NU juga perlu memperkuat sistem monitoring dan evaluasi terhadap program dakwah digital yang telah berjalan. Melalui analisis data pengguna, feedback audiens, dan pemetaan respons masyarakat, NU dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari setiap program yang dijalankan.²⁸ Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa konten yang dihasilkan benar-benar efektif dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi dan toleransi, serta mencegah penyebaran narasi radikal dan intoleran. Dengan terus melakukan perbaikan berdasarkan evaluasi yang komprehensif, NU dapat memaksimalkan perannya dalam menjaga kerukunan umat beragama di tengah tantangan era digital.²⁹

Keempat, kampanye anti-hoaks dan ujaran kebencian. Dalam menghadapi tantangan penyebaran hoaks dan ujaran kebencian yang marak di era digital, Nahdlatul Ulama (NU) telah mengambil langkah-langkah konkret untuk melawan fenomena ini.³⁰ Salah satu inisiatif utama adalah peluncuran kampanye anti-hoaks yang berfokus pada edukasi masyarakat mengenai bahaya informasi palsu dan pentingnya verifikasi sebelum membagikan informasi. NU juga mengadakan pelatihan dan seminar yang mengajarkan cara mengenali berita palsu dan mempromosikan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab.³¹ Selain itu, NU aktif berkolaborasi dengan pemerintah dan platform digital untuk mengidentifikasi dan menghapus konten-konten yang berpotensi memicu konflik sosial dan agama.³²

²⁷ Ia Ode Yarfin, "Program Pemberdayaan Umat Pelatihan Pembuatan Konten Dakwah Digital," n.d.

²⁸ Arsam, "Monitoring dan Evaluasi Dakwah (Studi Terhadap Kegiatan 'Dialog Interaktif' Takmir Masjid Ash-Shiddiq)," *AT-TABSAYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2013): 159, <https://www.scribd.com/document/407995975/448-1778-1-PB>.

²⁹ Ican Mandala, Dani Witro, and Junaidi, "Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital 2024: Sebagai Bentuk Upaya Memfilter Konten Radikalisme Dan Ekstremisme di Era Disrupsi Digital-Based Religious," *Jurnal Bimas Islam* 17, no. 1 (2024).

³⁰ Kristian Erdianto, "Tangkal Radikalisme, 'Netizen' NU Kampanyekan #NUJagaNKRI," *Kompas.com*, 2017, <https://nasional.kompas.com/read/2017/01/05/12334141/tangkal.radikalisme.netizen.nu.kampanyekan.nujagankri?page=all>.

³¹ A N Mubin, "Upaya Media Online WARTANU.COM Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Bondowoso Dalam Menangkal Berita Hoax," no. September (2021), [http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/22901%0Ahttp://digilib.uinkhas.ac.id/22901/1/Alan Nuril Mubin_D20161021.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/22901%0Ahttp://digilib.uinkhas.ac.id/22901/1/Alan%20Nurul%20Mubin_D20161021.pdf).

³² Aziz Zulkarnaen, "Cegah Hoaks, Bawaslu Gandeng NU dan Muhammadiyah," *RR:Radio Republik Indonesia*, 2024, <https://www.rri.co.id/pilkada-2024/765557/cegah-hoaks-bawaslu-gandeng-nu-dan-muhammadiyah>.

Keberhasilan kampanye ini dapat dilihat dari peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya literasi digital, serta berkurangnya penyebaran hoaks yang meresahkan.³³ Namun, NU juga menghadapi tantangan signifikan, seperti keterbatasan dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama di daerah terpencil. Selain itu, tantangan lainnya adalah melawan arus informasi negatif yang sering kali lebih cepat menyebar dibandingkan dengan konten edukatif. Meskipun demikian, NU terus berupaya memperkuat kampanye ini melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan memperluas jangkauan program ke seluruh pelosok negeri.³⁴

Kelima, kampanye toleransi beragama. Kampanye toleransi beragama yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama (NU) di media sosial berfokus pada penyebaran pesan-pesan moderat dan upaya mempromosikan kerukunan antarumat beragama.³⁵ NU memanfaatkan platform digital seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan menciptakan ruang dialog yang inklusif.³⁶ Melalui kampanye ini, NU bertujuan untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan, serta mencegah potensi konflik yang bisa muncul dari kesalahpahaman atau provokasi online.³⁷

Pesan-pesan yang disebarluaskan dalam kampanye ini sering kali berupa infografis, video pendek, dan artikel yang menekankan nilai-nilai universal seperti saling menghormati dan hidup berdampingan dengan damai.³⁸ NU juga melibatkan tokoh-tokoh agama, influencer, dan kader-kader muda untuk

³³ Fauzi dan Marhamah, "Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks Pada Remaja di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe," *Jurnal_Pekommas* 6, no. 1 (2021): 77, <https://doi.org/10.30818/jpkm.2021.2060210>.

³⁴ Afrilia Tristara, "Tantangan Berat NU Dalam Realita Kondisi Umat Di Tengah Kemajuan Teknologi," nuonline, 2023, <https://www.nu.or.id/nasional/tantangan-berat-nu-dalam-realita-kondisi-umat-di-tengah-kemajuan-teknologi-eqChe>.

³⁵ Gilang Satrio Pamungkas, "Dakwah NU dalam Meningkatkan Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur" (UIN Raden Intan Lampung, 2024), <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://repository.radenintan.ac.id/34332/1/COVER%2C%20BAB%201%2C%20BAB%205%2C%20DAPUS.pdf>.

³⁶ Alfi Mardhiyatus Staniyah, Nur Efendi, and Kojin Mashudi, "Digitalisasi Dakwah: Tantangan dan Strategi Menginspirasi di Era Teknologi," *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (2024): 1830–46, <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i4.2202>.

³⁷ Nurul Hidayatul Ummah, "Pemanfaatan Sosial Media dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah di Era Digital," *Jurnal Manajemen Dakwah* 10, no. 1 (2022): 152, <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/jmd.v11i1.32914>.

³⁸ Arhanuddin Salim, *Moderasi Beragama Implementasi dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal Penulis: Rumah Moderasi Beragama (Rmb) Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (Lp2M) Iain Manado*, 2023, <https://philpapers.org/rec/ISMMBI>.

memperkuat dampak kampanye ini dan memastikan bahwa pesan-pesan toleransi dapat diterima oleh berbagai kalangan.³⁹ Dengan pendekatan ini, NU tidak hanya berupaya menanggulangi potensi ketegangan sosial yang bisa disebabkan oleh ujaran kebencian atau radikalisasi di media sosial, tetapi juga menciptakan narasi positif yang memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat yang multikultural.⁴⁰

Keenam, kolaborasi dengan organisasi dan pemerintah. Kolaborasi Nahdlatul Ulama (NU) dengan organisasi lain dan pemerintah merupakan salah satu strategi kunci dalam menghadapi tantangan disrupsi digital dan mempromosikan kerukunan beragama.⁴¹ NU telah membentuk kemitraan dengan berbagai lembaga, baik di tingkat lokal maupun nasional, untuk menjalankan program-program yang mendukung toleransi dan moderasi.⁴² Melalui kolaborasi ini, NU dapat mengintegrasikan sumber daya, berbagi pengetahuan, dan memperluas jangkauan inisiatifnya. Kerjasama ini mencakup pelaksanaan seminar, workshop, dan kampanye publik yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kerukunan beragama dan penggunaan media digital secara bijak.⁴³

Kolaborasi dengan pemerintah juga memungkinkan NU untuk berperan dalam penyusunan kebijakan dan regulasi terkait media sosial dan informasi digital.⁴⁴ Dengan berpartisipasi dalam forum-forum dialog dan pertemuan resmi, NU dapat memberikan masukan yang konstruktif dan berkontribusi pada pengembangan kebijakan yang mendukung stabilitas sosial dan keamanan digital. Sinergi ini membantu NU dalam melaksanakan program-programnya secara lebih efektif dan memastikan bahwa inisiatifnya selaras dengan kebijakan publik yang ada. Namun, kolaborasi ini juga menghadapi tantangan, seperti

³⁹ Mohamad Salik and Mokhamad Syaifudin, *Media Sosial Dan Upaya Menjaga Moderasi Islam*, 2023.

⁴⁰ Indah Budi Utami Wahyu Ilaihi, "Dakwah Moderasi Beragama di Kalangan Tokoh NU di Desa Klatakan, Jember," *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)* 1, no. 1 (2023): 61, <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jicos.2023.1.1.60-79>.

⁴¹ Gilang Satrio Pamungkas, "Dakwah NU Dalam Meningkatkan Toleransi Kecamatan Melinting Kabupaten," n.d.

⁴² Wan Nur Muzakkir, "Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural," 2015, 26.

⁴³ Tim Redaksi, "Edisi Ke-4 Literasi Digital LD PBNU dan Kominfo Bahas Kunci Merajut Ukhuwah Di Era Digital," nuonline, 2024, <https://www.nu.or.id/nasional/edisi-ke-4-literasi-digital-ld-pbnu-dan-kominfo-bahas-kunci-merajut-ukhuwah-di-era-digital-vtaw7>.

⁴⁴ Khamdan Safiudin & Ita Miftakhul Jannah, "Eksistensi Organisasi Nahdlatul Ulama dalam Partisipasi Politik dan Pemerintahan di Indonesia," *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 221, <https://ojs.nupalengaan.or.id/NAHNU/article/view/41>.

perbedaan perspektif antara NU dan mitra-mitranya serta kebutuhan untuk menyelaraskan tujuan dan strategi yang ada.⁴⁵

Ketujuh, penyuluhan dan konseling online. Penyuluhan dan konseling online yang disediakan oleh Nahdlatul Ulama (NU) merupakan inisiatif penting dalam menghadapi tantangan disrupsi digital, terutama dalam memberikan dukungan kepada umat beragama yang membutuhkan bimbingan.⁴⁶ Melalui platform digital, NU menawarkan layanan konsultasi dan penyuluhan mengenai berbagai isu keagamaan dan sosial. Layanan ini mencakup sesi tanya jawab, forum diskusi, dan konsultasi pribadi yang memungkinkan anggota masyarakat untuk mendapatkan nasihat dan klarifikasi mengenai masalah-masalah yang mereka hadapi, baik dalam konteks pribadi maupun komunitas.⁴⁷

Penyuluhan dan konseling online ini bertujuan untuk membantu masyarakat memahami dan menghadapi pengaruh negatif dari disrupsi digital, seperti penyebaran informasi yang salah atau konflik sosial.⁴⁸ Dengan menggunakan teknologi digital, NU dapat menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil atau yang memiliki keterbatasan akses ke layanan langsung. Program ini tidak hanya memberikan dukungan praktis tetapi juga berperan dalam meningkatkan literasi digital dan kesadaran akan etika berinternet. Ini membantu memperkuat ketahanan sosial dan mempromosikan nilai-nilai toleransi dan moderasi di kalangan masyarakat.⁴⁹

Delapan, pengawasan dan penilaian konten digital. Nahdlatul Ulama (NU) memegang peran penting dalam mengawasi dan menilai konten digital guna memastikan bahwa informasi yang beredar di ruang publik selaras dengan nilai-nilai Islam yang moderat dan tidak memicu konflik sosial.⁵⁰ Langkah ini

⁴⁵ Tim Redaksi, "Percepat Transformasi Digital, Menkominfo Jalin Kerja Sama dengan PBNU," keminfo.go.id, 2022, https://www.kominfo.go.id/content/detail/41999/siaran-pers-no-206hmkominfo052022-tentang-percepat-transformasi-digital-menkominfo-jalin-kerja-sama-dengan-pbnu/0/siaran_pers.

⁴⁶ Arjun Paelani Setia, Heri M. Imron, Predi M. Pratama, Rika Dilawati, Awis Resita, Restu Prana Ilahi Abdullah, M. Iqbal Maulana Akhsan, Andini, Indra Ramdhani, and Rifki Rosyad. Siti Rohmah, Rizki Rasyid, Usan Hasanudin, *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital, Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2021.

⁴⁷ Noval Maliki, *Pesantren Era Disrupsi* (Jakarta: Publika Institute Jakarta, 2021).

⁴⁸ Dody Mulyanto et al., "Edukasi Literasi Digital Media Sosial Untuk Mencegah Penyebaran Berita Hoaks" 4 (2024): 68–76.

⁴⁹ Eka Dewi Sri Wahyuni, "Bimbingan dan Konseling di Era Disrupsi," *Widya Didaktika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, no. 2 (2022): 13, <https://doi.org/10.54840/juwita.v1i2.65>.

⁵⁰ Wildani Hefni, "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.

dilakukan secara proaktif dengan memantau berbagai platform digital, termasuk media sosial, situs web, dan forum daring, untuk mengidentifikasi serta menangani konten yang berpotensi merusak kerukunan umat beragama. NU membentuk tim khusus yang bertugas mengevaluasi kualitas dan kebenaran informasi yang beredar, serta merespons secara cepat terhadap konten yang provokatif atau menyesatkan.⁵¹

Selain pengawasan, NU juga menjalankan program edukasi dan penyuluhan bagi masyarakat terkait pentingnya literasi digital dan pengelolaan konten yang bertanggung jawab. Melalui pelatihan dan penyusunan panduan, NU mengajarkan cara mengenali informasi yang salah, melaporkan konten negatif, dan menyebarkan narasi positif yang memperkuat persatuan. Upaya ini tidak hanya melibatkan anggota NU, tetapi juga menjangkau masyarakat umum, menjadikan NU sebagai katalisator dalam membangun ruang digital yang lebih sehat dan produktif.⁵²

NU juga memadukan pengawasan konten dengan advokasi dan penelitian yang mendukung kebijakan publik terkait regulasi media digital. Melalui forum-forum dialog, seminar, dan studi akademis, NU mendorong terciptanya kebijakan yang sejalan dengan prinsip moderasi dan toleransi. Kombinasi antara pengawasan, edukasi, dan advokasi ini menjadi fondasi strategis bagi NU dalam menghadapi tantangan era digital dan memastikan bahwa ruang maya tetap menjadi medium yang mempererat hubungan antarumat beragama, bukan sebaliknya.⁵³

Tantangan yang Dihadapi NU di Era Disrupsi Digital

Era disrupsi digital telah membawa berbagai tantangan baru bagi Nahdlatul Ulama (NU), terutama terkait dengan polarisasi sosial, radikalisme, serta keterbatasan infrastruktur dan sumber daya. Perubahan cepat dalam teknologi informasi mempengaruhi pola interaksi sosial dan memperburuk ketegangan yang sudah ada. Dalam konteks ini, NU harus menavigasi tantangan-tantangan

⁵¹ Yuri o Thamrin, *Indonesia Dalam Pusaran Disrupsi Global*, Repository.Uinjkt.Ac.Id, 2022, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65494/2/Cover> Indonesia dalam Pusaran Disrupsi Global.pdf%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65494/1/Indonesia dalam Pusaran Disrupsi Global Edit %2823-5-2022%29.pdf.

⁵² Abdullah Haidar et al., *Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer*, Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, vol. 13, 2023, https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/resensi/moderasi-beragama-di-tengah-isu-kontemporer-2023%0Ahttps://eperpus.kemenag.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=43989.

⁵³ Haidar et al.

ini untuk memastikan bahwa kerukunan dan keharmonisan umat beragama tetap terjaga.

Pertama, Polarisasi Sosial dan Radikalisme. Penyebaran informasi yang tidak terkendali di media sosial dan platform digital lainnya telah mengakibatkan meningkatnya polarisasi sosial di Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa informasi yang bersifat provokatif dan tendensius cenderung menyebar lebih cepat dan lebih luas dibandingkan dengan informasi yang mendidik atau menenangkan. Polarisasi ini sering kali memicu ketegangan antara kelompok-kelompok yang berbeda, baik dalam konteks agama maupun etnis, yang berpotensi mengancam stabilitas sosial.⁵⁴

Nahdlatul Ulama (NU) menghadapi tantangan besar dalam merespons radikalisme yang muncul di platform digital. NU telah menerapkan berbagai strategi untuk menghadapi isu ini, termasuk memperkuat dakwah yang berbasis pada moderasi dan toleransi melalui saluran digital. Program-program edukasi dan kampanye anti-radikalisme, seperti pelatihan bagi kader NU dan santri dalam mengenali dan menangkal paham ekstrem, merupakan langkah konkret yang diambil untuk melawan radikalisasi. Selain itu, NU juga melakukan dialog lintas agama dan lintas budaya secara online untuk memperkuat toleransi dan mengurangi ketegangan antar kelompok.⁵⁵

Kedua, keterbatasan infrastruktur dan sumber daya. Namun, NU juga menghadapi berbagai keterbatasan dalam menerapkan strategi digital secara efektif. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur, terutama di daerah-daerah terpencil yang memiliki akses internet yang terbatas. Keterbatasan ini menghambat kemampuan NU untuk menyebarluaskan konten positif dan edukatif secara merata, serta membatasi jangkauan program-program literasi digital yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang cara menggunakan teknologi secara bijak.⁵⁶

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi juga merupakan kendala signifikan. Banyak kader NU yang belum memiliki keterampilan teknis yang memadai untuk

⁵⁴ Patoni, "Tantangan Dakwah NU di Era Digital dan Disrupsi Teknologi," nuonline, 2021, <https://nu.or.id/opini/tantangan-dakwah-nu-di-era-digital-dan-disrupsi-teknologi-y7mOz>.

⁵⁵ Tim Redaksi, "NU Berperan Besar Dalam Menangkal Radikalisme di Indonesia," kemenag.go.id, 2015, <https://kemenag.go.id/nasional/nu-berperan-besar-dalam-menangkal-radikalisme-di-indonesia-lcgrnm>.

⁵⁶ Tim Redaksi, "Membangun Infrastruktur Digital di Pedesaan: Tantangan dan Peluang," cikoneng, 2024, <https://cikoneng-ciamis.desa.id/membangun-infrastruktur-digital-di-pedesaan-tantangan-dan-peluang>.

memanfaatkan platform digital secara optimal. Hal ini berdampak pada kualitas dan efektivitas konten digital yang diproduksi serta pada kecepatan respons terhadap isu-isu yang muncul di dunia maya. Keterbatasan ini mempengaruhi kemampuan NU untuk menjaga keharmonisan umat beragama dan merespons tantangan dengan cepat dan efektif.⁵⁷

Keterbatasan infrastruktur dan sumber daya ini secara langsung mempengaruhi efektivitas strategi yang diterapkan oleh NU dalam menjaga keharmonisan umat beragama. Ketidakmampuan untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama di daerah-daerah dengan akses internet yang buruk, mengakibatkan ketimpangan dalam penyebaran informasi dan program-program edukasi. Selain itu, kekurangan dalam pelatihan dan keterampilan teknis membatasi kapasitas NU dalam menciptakan konten yang menarik dan efektif, serta memperlambat respons terhadap isu-isu yang berkembang.⁵⁸

Untuk mengatasi keterbatasan ini, NU perlu mengembangkan strategi yang lebih inklusif dan adaptif. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah meningkatkan kerja sama dengan pihak-pihak yang memiliki keahlian dalam bidang teknologi dan komunikasi, serta memperluas pelatihan bagi kader dan anggota NU di seluruh tingkat. Selain itu, NU harus mencari cara untuk meningkatkan aksesibilitas informasi dan edukasi di daerah-daerah yang kurang terlayani, misalnya dengan menggunakan teknologi yang lebih sederhana atau menjalin kemitraan dengan organisasi lokal.

Ketiga, penyebaran hoaks dan misinformasi. Penyebaran hoaks dan misinformasi merupakan tantangan signifikan yang dihadapi Nahdlatul Ulama (NU) di era disrupsi digital. Dengan meningkatnya penggunaan media sosial dan platform digital lainnya, informasi yang salah atau menyesatkan dapat menyebar dengan sangat cepat, sering kali tanpa verifikasi yang memadai. Hoaks ini tidak hanya dapat menimbulkan kebingungan di kalangan masyarakat tetapi juga memperburuk polarisasi dan konflik sosial. NU harus menghadapi tantangan ini dengan cara yang efektif untuk melindungi kerukunan sosial dan memastikan bahwa masyarakat mendapatkan informasi yang akurat.⁵⁹

⁵⁷ Tim Redaksi, "Keterampilan Digital: Kurangnya Keterampilan Digital Masyarakat Menjadi Kendala dalam Mengikuti Perkembangan Teknologi," *puskomedia.id*, 2023, <https://www.puskomedia.id/blog/keterampilan-digital-kurangnya-keterampilan-digital-masyarakat-menjadi-kendala-dalam-mengikuti-perkembangan-teknologi/>.

⁵⁸ Tim Redaksi, "Agar Kemajuan NU Merata di Setiap Daerah," *NU Online*, 2020, <https://www.nu.or.id/risalah-redaksi/agar-kemajuan-nu-merata-di-setiap-daerah-n0uJG>.

⁵⁹ Yunita, "Penyebaran Informasi Hoax Menimbulkan Keresahan di Masyarakat," *keminfo.go.id*, 2017, https://www.kominfo.go.id/content/detail/9058/penyebaran-informasi-hoax-menimbulkan-keresahan-di-masyarakat/0/sorotan_media.

Untuk menanggulangi penyebaran hoaks dan misinformasi, NU telah melaksanakan berbagai upaya, termasuk kampanye edukasi untuk meningkatkan literasi digital di kalangan umat beragama. Ini melibatkan pelatihan tentang cara memverifikasi informasi, serta cara mengenali dan melaporkan hoaks. Selain itu, NU juga memantau konten digital secara aktif dan bekerja sama dengan platform media sosial untuk menandai dan menghapus konten yang salah atau berbahaya. Upaya-upaya ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan informasi yang lebih sehat dan mengurangi dampak negatif dari hoaks terhadap keharmonisan umat beragama.

Peran NU dalam Mempromosikan Toleransi dan Moderasi Beragama

Dalam era digital yang penuh tantangan, Nahdlatul Ulama (NU) berperan aktif dalam mempromosikan toleransi dan moderasi beragama. Untuk menghadapi ancaman polarisasi dan radikalisasi yang berkembang di platform digital, NU telah meluncurkan berbagai inisiatif yang dirancang untuk meningkatkan kerukunan antarumat beragama. Di antara langkah-langkah tersebut adalah kampanye toleransi beragama di media sosial dan kolaborasi dengan berbagai organisasi serta pemerintah.

Gambar 2. Peran NU dalam Memperkuat Toleransi dan Moderasi Beragama



Pertama, kampanye toleransi beragama di media sosial. Nahdlatul Ulama (NU) secara aktif melaksanakan kampanye toleransi beragama di media sosial untuk mengatasi tantangan polarisasi dan radikalisasi yang muncul di era digital. Kampanye ini bertujuan untuk menyebarkan pesan-pesan toleransi, moderasi, dan kerukunan antarumat beragama dengan memanfaatkan platform-platform digital yang banyak diakses oleh masyarakat. NU menggunakan berbagai media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube untuk

menjangkau audiens yang luas dan menyampaikan konten yang mendukung nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai. Melalui kampanye ini, NU berharap dapat mengurangi ketegangan sosial dan mempromosikan dialog yang konstruktif di kalangan pengguna internet.⁶⁰

Kampanye toleransi ini melibatkan penyebaran pesan-pesan positif, video edukatif, infografis, dan artikel yang menjelaskan pentingnya toleransi dan moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, NU juga mengadakan diskusi online dan webinar yang menghadirkan narasumber ahli untuk membahas isu-isu terkait toleransi beragama. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tetapi juga untuk membangun kesadaran kolektif tentang bahaya dari ujaran kebencian dan ekstremisme yang bisa merusak keharmonisan sosial. Dengan pendekatan ini, NU berusaha menciptakan ruang digital yang lebih aman dan inklusif, yang mendukung nilai-nilai toleransi dan moderasi di tengah arus informasi yang cepat dan seringkali tidak terkontrol.

Kedua, penyuluhan dan konseling online. Nahdlatul Ulama (NU) telah meluncurkan layanan penyuluhan dan konseling online sebagai salah satu langkah strategis untuk mendukung toleransi dan moderasi beragama di era digital. Layanan ini dirancang untuk memberikan bimbingan dan klarifikasi mengenai isu-isu keagamaan dan sosial yang mungkin mempengaruhi pandangan dan perilaku masyarakat. Dengan memanfaatkan platform digital, NU dapat menjangkau individu dan kelompok yang membutuhkan dukungan dan informasi yang akurat mengenai berbagai topik keagamaan, termasuk penafsiran ajaran agama, etika sosial, dan resolusi konflik.⁶¹

Melalui layanan konseling online, NU menawarkan sesi interaktif dengan para ahli dan ustaz yang dapat memberikan nasihat dan solusi untuk permasalahan yang dihadapi oleh umat. Ini termasuk menjawab pertanyaan seputar perbedaan pandangan keagamaan, membantu menyelesaikan perselisihan, dan memberikan pendidikan tentang cara menghadapi tantangan sosial yang berhubungan dengan digitalisasi. Dengan cara ini, NU tidak hanya membantu individu dalam memahami dan menerapkan ajaran agama secara moderat, tetapi juga memfasilitasi penyelesaian masalah yang dapat mengancam kerukunan sosial. Layanan ini berfungsi sebagai saluran penting untuk membangun komunikasi yang sehat dan mengurangi potensi konflik yang mungkin timbul akibat miskonsepsi atau informasi yang salah.

⁶⁰ Yazkiyyah Yatasha, Ahmad Zuhri, "Peran Nahdlatul Ulama dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama."

⁶¹ Tim Redaksi, "Penyuluh Agama Harus Optimalkan Media Digital Untuk Penguatan Moderasi Beragama," nuonline, 2022, <https://www.nu.or.id/nasional/penyuluh-agama-harus-optimalkan-media-digital-untuk-penguatan-moderasi-beragama-4svLk>.

Ketiga, kolaborasi dengan organisasi dan pemerintah. Nahdlatul Ulama (NU) telah menjalin kolaborasi strategis dengan berbagai organisasi non-pemerintah dan instansi pemerintah untuk mendukung kerukunan beragama dan mengembangkan kebijakan yang inklusif di era digital. Kerja sama ini mencakup perancangan dan pelaksanaan program-program yang bertujuan memperkuat toleransi beragama serta mempromosikan nilai-nilai moderasi dalam masyarakat. NU berkolaborasi dengan lembaga-lembaga yang memiliki visi dan misi sejalan dalam rangka menciptakan inisiatif bersama yang efektif untuk mengatasi tantangan yang timbul akibat disrupsi digital.⁶²

Dalam menjaga kerukunan umat beragama, NU memanfaatkan jaringan pesantren untuk menyebarkan pesan moderasi. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ponpes Al-Jamhar di Desa Balun-Turi, pesantren NU berperan aktif dalam menciptakan ruang dialog dan edukasi yang mendukung keharmonisan masyarakat multi-agama. Inisiatif ini juga diperluas ke ranah digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan memperkuat pesan perdamaian dalam menghadapi narasi ekstremisme di media sosial.⁶³

Kolaborasi dengan pemerintah, misalnya, memungkinkan NU untuk berperan dalam merumuskan kebijakan publik yang mendukung kerukunan antarumat beragama serta mendukung program-program sosial yang mempromosikan moderasi. Di sisi lain, kerja sama dengan organisasi non-pemerintah memberikan NU akses ke sumber daya tambahan dan keahlian dalam mengelola program-program berbasis masyarakat, seperti seminar, workshop, dan kampanye penyuluhan. Melalui sinergi ini, NU dapat memperluas jangkauan dan dampak program-programnya, serta memastikan bahwa pendekatan yang diambil untuk mempromosikan toleransi dan moderasi beragama lebih inklusif dan menyeluruh.

Keempat, penyusunan panduan dan kebijakan digital. Nahdlatul Ulama (NU) telah menyusun panduan dan kebijakan digital sebagai upaya untuk memastikan bahwa aktivitas online sesuai dengan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama. Panduan ini dirancang untuk mengatur etika penggunaan media digital, termasuk pedoman tentang cara berbagi informasi, berinteraksi di platform digital, dan menangani konten yang mungkin menyinggung atau menyebabkan konflik. Tujuan dari panduan ini adalah untuk menciptakan

⁶² Sri Sultarini Rahayu & Riska Angriani, "Peran Organisasi Islam dalam Pengembangan dan Penerapan Hukum Islam di Indonesia," *Jurnal IAIN Pare* 1, no. 1 (2020): 1, <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/latihan/article/view/1559>.

⁶³ Muhammad Arwani Rofi'i, "Peran Ponpes Al-Jamhar Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multi Agama di Desa Balun-Turi-Lamongan," *Rayah Al-Islam* 7, no. 3 (2023): 1599.

standar yang jelas bagi anggota NU dan masyarakat umum mengenai bagaimana berperilaku secara bertanggung jawab dan konstruktif di dunia maya.⁶⁴

Kebijakan ini mencakup berbagai aspek, seperti prinsip-prinsip dasar dalam berkomunikasi secara online, pencegahan penyebaran informasi palsu atau hoaks, serta cara menangani ujaran kebencian dan konten negatif. Selain itu, NU juga menetapkan prosedur untuk melaporkan dan menangani pelanggaran terhadap kebijakan ini. Dengan adanya panduan ini, NU bertujuan untuk membimbing komunitasnya dalam menggunakan media digital secara etis, mengurangi risiko konflik sosial yang disebabkan oleh misinformasi atau ketidakpahaman, dan memastikan bahwa interaksi online tetap mencerminkan nilai-nilai moderasi dan kerukunan beragama.

Kelima, advokasi dan penelitian. Nahdlatul Ulama (NU) aktif dalam kegiatan advokasi dan penelitian untuk memahami serta merespons dampak disrupsi digital terhadap masyarakat. Melalui advokasi, NU berusaha mempengaruhi kebijakan publik dengan memperjuangkan inisiatif yang mendukung moderasi dan kerukunan sosial. Ini melibatkan dialog dengan pembuat kebijakan, penyampaian rekomendasi, dan partisipasi dalam forum-forum kebijakan untuk memastikan bahwa kebijakan yang diambil mencerminkan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas. NU juga berperan dalam mengidentifikasi dan mengatasi isu-isu yang berkaitan dengan dampak negatif dari digitalisasi, seperti polarisasi sosial dan penyebaran informasi yang salah.⁶⁵

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh NU bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana disrupsi digital mempengaruhi masyarakat dan komunitas keagamaan. Penelitian ini melibatkan analisis tren media sosial, studi kasus, dan survei untuk mengumpulkan data mengenai efek digitalisasi terhadap interaksi sosial dan nilai-nilai keagamaan. Hasil dari penelitian ini kemudian digunakan untuk merumuskan strategi dan kebijakan yang lebih efektif dalam mengelola tantangan digital serta memperkuat pesan moderasi dan toleransi. Dengan pendekatan ini, NU berusaha memastikan bahwa upaya-upaya yang dilakukan didasarkan pada pemahaman yang mendalam dan evidence-based, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang harmonis di era digital.

⁶⁴ Wildani Hefni, "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 2, <https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.

⁶⁵ Tim Redaksi, "Wujudkan Kesejahteraan Umat, NU Perlu Maksimalkan Gerakan Kemasyarakatan," [keminfo.go.id](https://www.kominfo.go.id), 2021, <https://www.kominfo.go.id/content/detail/32981/wujudkan-kesejahteraan-umat-nu-perlu-maksimalkan-gerakan-kemasyarakatan/0/berita>.

Keenam, program pendidikan dan pelatihan. Nahdlatul Ulama (NU) mengadakan program pendidikan dan pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan terkait toleransi beragama dan etika digital. Program ini ditujukan tidak hanya untuk anggota NU, tetapi juga untuk masyarakat umum, dengan tujuan membekali peserta dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi secara positif dan konstruktif di dunia maya. Pelatihan ini mencakup berbagai topik, seperti cara mengidentifikasi dan menghindari informasi palsu, etika berkomunikasi di media sosial, serta pemahaman tentang pentingnya moderasi dalam diskusi online.⁶⁶

Program pendidikan NU sering melibatkan workshop, seminar, dan kursus online yang dipandu oleh ahli dalam bidang teknologi, komunikasi, dan studi keagamaan. Melalui kegiatan ini, peserta belajar tentang prinsip-prinsip dasar toleransi beragama, cara menangani perbedaan pendapat dengan cara yang hormat, dan strategi untuk mengatasi konflik yang mungkin timbul di platform digital. Dengan meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam berinteraksi secara konstruktif, NU berharap dapat menciptakan lingkungan online yang lebih harmonis dan mendukung kerukunan antarumat beragama di era digital.

Ketujuh, pengawasan dan penilaian konten digital. Nahdlatul Ulama (NU) menjalankan pengawasan dan penilaian konten digital sebagai langkah proaktif untuk memastikan bahwa informasi yang beredar di platform digital tidak merugikan dan mendukung nilai-nilai toleransi beragama. Proses ini melibatkan pemantauan konten di media sosial, forum online, dan situs web untuk mendeteksi adanya penyebaran informasi yang bisa menimbulkan konflik, hoaks, atau ujaran kebencian. Tim yang terlibat dalam pengawasan ini secara rutin memeriksa dan mengevaluasi konten untuk memastikan bahwa informasi yang disebarluaskan sesuai dengan prinsip moderasi dan kerukunan.⁶⁷

Selain itu, NU juga mengimplementasikan mekanisme untuk menanggapi konten yang merugikan, seperti melaporkan materi yang tidak sesuai ke platform digital atau menyarankan perbaikan kepada pihak terkait. Penilaian konten ini juga dilakukan untuk menilai efektivitas program-program edukasi

⁶⁶ Tim Redaksi, "Pelatihan Digital Leadership Academy Bersama NU: Transformasi Digital Untuk Pengurus Nahdlatul Ulama," *digitalent*, 2024, <https://digitalent.kominfo.go.id/artikel/pelatihan-digital-leadership-academy-bersama-nu-transformasi-digital-untuk-pengurus-nahdlatul-ulama-308>.

⁶⁷ Tim Redaksi, "Presiden Dukung Digitalisasi di NU Untuk Tingkatkan Kualitas Nahdliyin," *Presiden Dukung Digitalisasi di NU Untuk Tingkatkan Kualitas Nahdliyin*, keminfo.go.id, 2023, <https://www.kominfo.go.id/content/detail/51680/presiden-dukung-digitalisasi-di-nu-untuk-tingkatkan-kualitas-nahdliyin/0/berita>.

dan kampanye toleransi yang telah diterapkan. Dengan mengidentifikasi dan menangani informasi yang tidak sesuai, NU berupaya menjaga lingkungan digital yang positif dan mendukung, serta memperkuat komitmen terhadap prinsip-prinsip toleransi dalam interaksi online.

Delapan, pengembangan platform digital untuk dialog. Nahdlatul Ulama (NU) mengembangkan dan memelihara platform digital sebagai sarana untuk memfasilitasi dialog antarumat beragama dan mendukung diskusi konstruktif mengenai isu-isu keagamaan dan sosial. Platform ini dirancang untuk menjadi ruang yang inklusif di mana individu dari berbagai latar belakang dapat terlibat dalam percakapan yang sehat dan saling menghormati. Fitur-fitur yang disediakan oleh platform ini termasuk forum diskusi, sesi tanya jawab dengan para ahli, dan artikel yang membahas berbagai topik terkait toleransi dan moderasi beragama.⁶⁸

Dengan adanya platform digital ini, NU berusaha mengatasi tantangan komunikasi yang timbul di era disrupsi digital, seperti polarisasi dan misinformasi. Platform ini memungkinkan pengguna untuk berbagi perspektif, bertanya, dan berdiskusi mengenai isu-isu penting dengan bimbingan dari moderator yang berkompeten. Selain itu, NU juga menyediakan materi edukasi dan sumber daya yang relevan untuk membantu peserta memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, NU berkomitmen untuk menciptakan lingkungan online yang mendukung kerukunan sosial dan meningkatkan pemahaman antarumat beragama.

Sembilan, kegiatan sosial dan budaya. Nahdlatul Ulama (NU) menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial dan budaya sebagai upaya untuk mengedepankan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama serta mempererat hubungan antarumat beragama. Kegiatan ini meliputi acara-acara seperti festival budaya, perayaan hari-hari besar keagamaan, dan forum-forum diskusi yang melibatkan peserta dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menciptakan ruang interaksi yang positif di mana peserta dapat saling mengenal, memahami, dan menghargai perbedaan yang ada.⁶⁹

Melalui kegiatan sosial dan budaya ini, NU berusaha mengatasi ketegangan dan perpecahan yang mungkin muncul akibat kesalahpahaman atau

⁶⁸ Habibah Indah Ratnasari, "Peran Nahdlatul Ulama dalam Menjaga Ukhuwah Islamiyah Pada Bidang Sosial-Agama."

⁶⁹ Tim Redaksi, "Peran NU dalam Mempertahankan Kebhinekaan dan Menjaga Kesatuan Indonesia," *lampung.nu.or.id*, 2023, <https://lampung.nu.or.id/opini/peran-nu-dalam-mempertahankan-kebhinekaan-dan-menjaga-kesatuan-indonesia-sz2wv>.

perbedaan pandangan. Acara-acara tersebut sering dirancang untuk mendorong dialog terbuka, memperkenalkan nilai-nilai kerukunan, dan membangun jaringan yang kuat antara komunitas yang berbeda. Dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat dalam suasana yang harmonis dan menyenangkan, NU tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan tetapi juga memperluas jangkauan pesan toleransi dan moderasi di luar batasan tradisional, menjangkau masyarakat yang lebih luas dan beragam.

SIMPULAN

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi NU dan organisasi keagamaan lainnya. *Pertama*, hasil dari kampanye toleransi dan edukasi digital menunjukkan perlunya perencanaan yang lebih matang dalam mengembangkan konten yang relevan dan menarik untuk audiens yang berbeda. Ini menyiratkan bahwa NU perlu terus meningkatkan kualitas konten dan metode penyampaian untuk memastikan pesan toleransi dan moderasi dapat menjangkau semua lapisan masyarakat.

Kedua, kolaborasi antara NU dengan pemerintah dan organisasi lain menunjukkan betapa pentingnya sinergi dalam upaya menjaga kerukunan beragama. Implikasi ini menunjukkan bahwa NU harus memperkuat kemitraan strategis dengan berbagai pihak untuk memperluas jangkauan program-program kerukunan. Kebijakan yang mendukung kerjasama ini harus terus didorong untuk memastikan bahwa berbagai inisiatif dapat diimplementasikan dengan efektif.

Berdasarkan temuan dan analisis, beberapa rekomendasi kebijakan dapat diusulkan. *Pertama*, NU harus terus memperluas program pelatihan bagi kader dan anggota dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Ini akan membantu meningkatkan kapasitas organisasi dalam menghasilkan konten yang lebih berkualitas dan efektif di platform digital.

Kedua, NU perlu mengembangkan strategi yang lebih inklusif untuk menjangkau daerah-daerah terpencil dengan akses terbatas. Penggunaan teknologi yang lebih sederhana dan penyuluhan langsung dapat menjadi alternatif untuk memastikan bahwa pesan-pesan toleransi dan moderasi dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

Ketiga, penting bagi NU untuk terus mengevaluasi dan menyesuaikan strategi dan kebijakan berdasarkan feedback dan hasil yang diperoleh dari program-program yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini akan membantu NU dalam menyesuaikan pendekatan dan meningkatkan efektivitas upaya-upaya yang dilakukan untuk menjaga keharmonisan umat beragama di era digital.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa NU telah membuat kemajuan signifikan dalam mempromosikan toleransi dan moderasi beragama, tetapi tantangan-tantangan yang ada memerlukan perhatian berkelanjutan. Dengan mengadopsi rekomendasi yang diusulkan, NU dapat lebih efektif dalam menjalankan perannya di tengah dinamika sosial yang terus berubah.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa Nahdlatul Ulama (NU) memiliki peran strategis dalam mempromosikan toleransi dan moderasi beragama di tengah disrupsi digital. Kampanye digital NU di media sosial secara efektif menyebarkan narasi moderat dan meningkatkan kesadaran masyarakat, meskipun tantangan dalam jangkauan dan konsistensi konten masih menjadi kendala. Kolaborasi NU dengan pemerintah dan organisasi lain terbukti memperkuat pelaksanaan program toleransi, namun perbedaan visi dan pendekatan kadang menghambat optimalisasi sinergi. Selain itu, NU menghadapi tantangan eksternal berupa polarisasi sosial dan radikalisme, serta keterbatasan infrastruktur digital dan sumber daya manusia. Penelitian ini menegaskan bahwa adaptasi teknologi dan penguatan kapasitas digital NU adalah langkah krusial untuk menghadapi tantangan ini. Diperlukan perluasan program literasi digital, penguatan dakwah online, serta advokasi yang lebih intensif untuk menjaga keharmonisan umat beragama. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya meliputi: *Pertama*, Pendekatan berbasis komunitas dalam memperluas literasi digital ke daerah terpencil. *Kedua*, Evaluasi komparatif antara strategi NU dan organisasi keagamaan lain di negara dengan tantangan serupa. *Ketiga*, Pengembangan model dakwah digital yang lebih interaktif dan responsif terhadap isu-isu kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Pandu Wirayuda, Ahmad Fahrezi, Dayintasya Ratih Pasama, Meilisa Ani, and Aditia Muhammad Noor Nurhayati. "Islam dan Tantangan dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual dalam Dunia Maya." *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 5, no. 1 (2023): 1. <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/AL-AUFA/article/view/1618/1066>.
- Ahmad Sodikin, Sholeh Hasan, M Iqbal Musthafa, Umi Hanifah. "Digitalisasi Dakwah Nahdlatul Ulama Untuk Memaksimalkan Jangkauan Dakwah Islam Ahlusunah Wal Jama'ah di OKU Timur." *AN NAF'AH: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2023): 100. <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/annafah>.
- Angriani, Sri Sultarini Rahayu & Riska. "Peran Organisasi Islam dalam

- Pengembangan Dan Penerapan Hukum Islam di Indonesia." *Jurnal IAIN Pare* 1, no. 1 (2020): 1.
<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/latihan/article/view/1559>.
- Arhanuddin Salim. *Moderasi Beragama Implementasi dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal Penulis: Rumah Moderasi Beragama (Rmb) Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (Lp2M) Iain Manado*, 2023.
<https://philpapers.org/rec/ISMMBI>.
- Arsam. "Monitoring dan Evaluasi Dakwah (Studi Terhadap Kegiatan 'Dialog Interaktif' Takmir Masjid Ash-Shiddiq)." *AT-TABSIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2013): 159.
<https://www.scribd.com/document/407995975/448-1778-1-PB>.
- Dkk, Gun Gun Heryanto. *Melawan Hoax di Media Sosial dan Media Massa*. Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2017.
- Fathurrahman 'Arif Rumata, Muh. Iqbal, Asman. "Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): 173.
<https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421>.
- Habibah Indah Ratnasari, Muh. Nur Rochim Maksun. "Peran Nahdlatul Ulama Dalam Menjaga Ukhuwah Islamiyah Pada Bidang Sosial-Agama." *Merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 6 (2024): 15.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i6.1782>.
- Haidar, Abdullah, Anifatul Kiftiyah, Danur Putut Permadi, Evania Herindar, Fahmi Syahirul Alim, Hanif Fitri Yantari, Hendri Hermawan Adinugraha, et al. *Moderasi Beragama Di Tengah Isu Kontemporer. Puslitbang Bimas Agama Dan Layanan Keagamaan*. Vol. 13, 2023.
https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/resensi/moderasi-beragama-di-tengah-isu-kontemporer-2023%0Ahttps://eperpus.kemenag.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=43989.
- Hariato, Michael Hadjaat, Muhammad Wasil, Pipit Aprilia Susanti. "Meningkatkan Literasi Teknologi di Masyarakat Pedesaan Melalui Pelatihan Digital." *Jurnal Abdimas Peradaban* 4, no. 2 (2023): 12.
<https://doi.org/10.54783/ap.v4i2.24>.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1-22.
<https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.
- — —. "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal*

- Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 2.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.
- Hidayat, Hanif Nur, Muhammad Rafi Cantas Wicaksana, Muhammad Zakie Irdana, and Firdaus Djohar. "Dakwah di Era Digital: Tantangan dan Peluang di Dunia Maya." *informatics.uui*, 2024.
<https://informatics.uui.ac.id/2024/05/02/dakwah-di-era-digital-tantangan-dan-peluang-di-dunia-maya/>.
- Ibnu Kasir, and Syahrol Awali. "Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam Di Era Modern." *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11, no. 1 (2024): 59–68.
- Ican Mandala, Dani Witro, and Junaidi. "Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital 2024: Sebagai Bentuk Upaya Memfilter Konten Radikalisme Dan Ekstremisme di Era Disrupsi Digital-Based Religious." *Jurnal Bimas Islam* 17, no. 1 (2024).
- Ijudin, R. *Strategi Pengembangan PonPes*, n.d.
- Indiraphasa, Nurriel Shiami. "Pentingnya Pemanfaatan dan Optimasi Media Sosial di Era Digital." *nuonline*, 2023.
<https://www.nu.or.id/nasional/pentingnya-pemanfaatan-dan-optimasi-media-sosial-di-era-digital-TygyE>.
- Jannah, Khamdan Safiudin & Ita Miftakhul. "Eksistensi Organisasi Nahdlatul Ulama dalam Partisipasi Politik dan Pemerintahan di Indonesia." *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 221. <https://ojs.nupalengaan.or.id/NAHNU/article/view/41>.
- Kristian Erdianto. "Tangkal Radikalisme, 'Netizen' NU Kampanyekan #NUJagaNKRI." *Kompas.com*, 2017.
<https://nasional.kompas.com/read/2017/01/05/12334141/tangkal.radikalisme.netizen.nu.kampanyekan.nujagankri?page=all>.
- M. Fadeli, Tira Fitriawardhani, and Muhammad Aris Oktavianto. "Proses Penataan Pesan Digital Content pada Akun Sosial Media (Facebook & Instagram) Klinik Kecantikan Lalita Sidoarjo Dalam Menjangkau Konsumen Di Usia 25 – 40 Tahun." *Jurnal Administrasi Publuk Dan Ilmu Komunikasi* 10, no. 1 (2023): 60–73. <https://doi.org/10.55499/intelektual.v10i1.1039>.
- Maliki, Noval. *Pesantren Era Disrupsi*. Jakarta: Publika Institute Jakarta, 2021.
- Marhamah, Fauzi dan. "Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks Pada Remaja di SMANegeri 7 Kota Lhokseumawe." *Jurnal_Pekommas* 6, no. 1 (2021): 77.
<https://doi.org/10.30818/jpkm.2021.2060210>.
- Miza Nina Adlini, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Jurnal*

- Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 975.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Mubarok, Akbar Rizquni, and Sunarto Sunarto. "Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan Dan Peluang." *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)* 2, no. 1 (2024): 1–11. <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>.
- Mubin, A N. "Upaya Media Online WARTANU.COM Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama'Kabupaten Bondowoso Dalam Menangkal Berita Hoax," no. September (2021).
[http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/22901%0Ahttp://digilib.uinkhas.ac.id/22901/1/Alan Nuril Mubin_D20161021.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/22901%0Ahttp://digilib.uinkhas.ac.id/22901/1/Alan%20Nuril%20Mubin_D20161021.pdf).
- Mulyanto, Dody, Agus Susanto, Rahma Ayu Pambudi, Dwi Fitriyaningsih, Nadia Isabela Anggraeni, Nur Anisa Daud, Saldila Lintang, et al. "Edukasi Literasi Digital Media Sosial Untuk Mencegah Penyebaran Berita Hoaks" 4 (2024): 68–76.
- Muzakkir, Wan Nur. "Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural," 2015, 26.
- NF, Muhammad Syakir. "Literasi Digital Kembalikan Makna Media Sosial Sebagai Penghubung Hati dan Pikiran." nuonline, 2022.
https://www.nu.or.id/nasional/literasi-digital-kembalikan-makna-media-sosial-sebagai-penghubung-hati-dan-pikiran-rnR80#google_vignette.
- Paelani Setia, Heri M. Imron, Predi M. Pratama, Rika Dilawati, Awis Resita, Arjun, Restu Prana Ilahi Abdullah, M. Iqbal Maulana Akhsan, Andini, Indra Ramdhani, and Rifki Rosyad. Siti Rohmah, Rizki Rasyid, Usan Hasanudin. *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2021.
- Pamungkas, Gilang Satrio. "Dakwah NU Dalam Meningkatkan Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur." UIN Raden Intan Lampung, 2024. <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://repository.radenintan.ac.id/34332/1/COVER%2C%20BAB%201%2C%20BAB%205%2C%20DAPUS.pdf>.
- — —. "Dakwah NU Dalam Meningkatkan Toleransi Kecamatan Melinting Kabupaten," n.d.
- Patoni. "Tantangan Dakwah NU di Era Digital dan Disrupsi Teknologi." nuonline, 2021. <https://nu.or.id/opini/tantangan-dakwah-nu-di-era-digital-dan-disrupsi-teknologi-y7mOz>.
- Rahardjo, Mudjia. "Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif." UIN Malang, 2010. <https://uin-malang.ac.id/r/100601/jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html>.
- Redaksi, Tim. "Agar Kemajuan NU Merata di Setiap Daerah." nuonline, 2020.

- <https://www.nu.or.id/risalah-redaksi/agar-kemajuan-nu-merata-di-setiap-daerah-n0uJG>.
- — —. "Cetak Santri Modern Lewat Santri Digitalpreneur 2024." Keminfo, 2024. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/55648/cetak-santri-modern-lewat-santri-digitalpreneur-2024/0/berita>.
- — —. "Edisi Ke-4 Literasi Digital LD PBNU Dan Kominfo Bahas Kunci Merajut Ukhuwah di Era Digital." nuonline, 2024. <https://www.nu.or.id/nasional/edisi-ke-4-literasi-digital-ld-pbnu-dan-kominfo-bahas-kunci-merajut-ukhuwah-di-era-digital-vtaw7>.
- — —. "Keterampilan Digital: Kurangnya Keterampilan Digital Masyarakat Menjadi Kendala dalam Mengikuti Perkembangan Teknologi." puskomedia.id, 2023. <https://www.puskomedia.id/blog/keterampilan-digital-kurangnya-keterampilan-digital-masyarakat-menjadi-kendala-dalam-mengikuti-perkembangan-teknologi/>.
- — —. "Membangun Infrastruktur Digital di Pedesaan: Tantangan dan Peluang." cikoneng, 2024. <https://cikoneng-ciamis.desa.id/membangun-infrastruktur-digital-di-pedesaan-tantangan-dan-peluang>.
- — —. "NU Berperan Besar Dalam Menangkal Radikalisme di Indonesia." kemenag.go.id, 2015. <https://kemenag.go.id/nasional/nu-berperan-besar-dalam-menangkal-radikalisme-di-indonesia-lcgrnm>.
- — —. "NU Diharap Pelopori Kerukunan Antar Umat Beragama." nuonline, 2010. <https://m.nu.or.id/warta/nu-diharap-pelopori-kerukunan-antar-umat-beragama-BX906>.
- — —. "Pelatihan Digital Leadership Academy Bersama NU: Transformasi Digital Untuk Pengurus Nahdlatul Ulama." digitalent, 2024. <https://digitalent.kominfo.go.id/artikel/pelatihan-digital-leadership-academy-bersama-nu-transformasi-digital-untuk-pengurus-nahdlatul-ulama-308>.
- — —. "Penyuluh Agama Harus Optimalkan Media Digital Untuk Penguatan Moderasi Beragama." nuonline, 2022. <https://www.nu.or.id/nasional/penyuluh-agama-harus-optimalkan-media-digital-untuk-penguatan-moderasi-beragama-4svLk>.
- — —. "Peran NU Dalam Mempertahankan Kebhinekaan dan Menjaga Kesatuan Indonesia." lampung.nu.or.id2, 2023. <https://lampung.nu.or.id/opini/peran-nu-dalam-mempertahankan-kebhinekaan-dan-menjaga-kesatuan-indonesia-sz2wv>.
- — —. "Percepat Transformasi Digital, Menkominfo Jalin Kerja Sama Dengan PBNU." keminfo.go.id, 2022. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/41999/siaran-pers-no->

- 206hmkominfo052022-tentang-percepat-transformasi-digital-menkominfo-jalin-kerja-sama-dengan-pbnu/0/siaran_pers.
- — —. “Presiden Dukung Digitalisasi di NU Untuk Tingkatkan Kualitas Nahdliyin” *Presiden Dukung Digitalisasi di NU Untuk Tingkatkan Kualitas Nahdliyin.* keminfo.go.id, 2023. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/51680/presiden-dukung-digitalisasi-di-nu-untuk-tingkatkan-kualitas-nahdliyin/0/berita>.
- — —. “Strategi Dakwah NU dan Muhammadiyah di Era Digital.” *masterislamicuiii*, 2023. <https://master.islamic.uui.ac.id/seminar-strategi-dakwah-nu-dan-muhammadiyah/>.
- — —. “Wujudkan Kesejahteraan Umat, NU Perlu Maksimalkan Gerakan Kemasyarakatan.” keminfo.go.id, 2021. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/32981/wujudkan-kesejahteraan-umat-nu-perlu-maksimalkan-gerakan-kemasyarakatan/0/berita>.
- Ridho, Ali, Akhmad Rifa’i, and Mohammad Sujud. “Jagat Dakwah Nahdlatul Ulama: Dakwah Berbasis Teknologi Dan Informasi di Era Digitalisasi Dan Disrupsi.” *Al-Munazzam: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Manajemen Dakwah* 2, no. 2 (2022): 1. <https://doi.org/10.31332/munazzam.v2i2.4552>.
- Rofi’i, Muhammad Arwani. “Peran Ponpes Al-Jamhar Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multi Agama di Desa Balun-Turi-Lamongan.” *Rayah Al-Islam* 7, no. 3 (2023): 1599.
- — —. “Studi Hadis di Pesantren (Pesantren Sebagai Salah Satu Center of Excellent Kajian Hadis di Indonesia).” *Al-I’jaz: Jurnal Studi Al-Qur’an, Falsafah Dan Keislaman* 3, no. 2 (2021): 80–95.
- Rustandi, L. Rudy. “Disrupsi Nilai Keagamaan dan Komodifikasi Agama di Era Digital.” *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2022): 23. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2>.
- Salik, Mohamad, and Mokhamad Syaifudin. *Media Sosial dan Upaya Menjaga Moderasi Islam*, 2023.
- Sirajuddin, Murniaty. “Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Internet (Peluang Dan Tantangan).” *Al-Irsyad Al-Nafs* 1, no. 1 (2014): 11. <https://doi.org/10.24252/al-irsyad%20al-nafs.v1i1.2550>.
- Staniyah, Alfi Mardhiyatus, Nur Efendi, and Kojin Mashudi. “Digitalisasi Dakwah: Tantangan Dan Strategi Menginspirasi Di Era Teknologi.” *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (2024): 1830–46. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i4.2202>.
- Supriatno, Eko. “NU Dan Revolusi Digital.” *nuonline*, 2018. <https://nu.or.id/opini/nu-dan-revolusi-digital-CRrxd>.
- Taufani, Muhammad Reza Ilham. “Organisasi Islam Terbesar RI, NU Apa

- Muhammadiyah?" *cncindonesia*, 2024.
[https://www.cncindonesia.com/research/20240403160423-128-528006/organisasi-islam-terbesar-ri-nu-apa-muhammadiyah#:~:text=Nahdlatul Ulama \(NU\),juta warga Indonesia merupakan NU.](https://www.cncindonesia.com/research/20240403160423-128-528006/organisasi-islam-terbesar-ri-nu-apa-muhammadiyah#:~:text=Nahdlatul Ulama (NU),juta warga Indonesia merupakan NU.)
- Thamrin, Yuri o. *Indonesia Dalam Pusaran Disrupsi Global. Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2022.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65494/2/Cover Indonesia dalam Pusaran Disrupsi Global.pdf%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65494/1/Indonesia dalam Pusaran Disrupsi Global Edit %2823-5-2022%29.pdf>.
- Tristara, Afrilia. "Tantangan Berat NU Dalam Realita Kondisi Umat Di Tengah Kemajuan Teknologi." *nuonline*, 2023.
<https://www.nu.or.id/nasional/tantangan-berat-nu-dalam-realita-kondisi-umat-di-tengah-kemajuan-teknologi-eqChe>.
- Ummah, Nurul Hidayatul. "Pemanfaatan Sosial Media dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah di Era Digital." *Jurnal Manajemen Dakwah* 10, no. 1 (2022): 152. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/jmd.v11i1.32914>.
- Wahyu Ilaihi, Indah Budi Utami. "Dakwah Moderasi Beragama di Kalangan Tokoh NU Di Desa Klatakan, Jember." *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)* 1, no. 1 (2023): 61.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jicos.2023.1.1.60-79>.
- Wahyuni, Eka Dewi Sri. "Bimbingan dan Konseling di Era Disrupsi." *WIDYA Didaktika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, no. 2 (2022): 13.
<https://doi.org/10.54840/juwita.v1i2.65>.
- Yarfin, La Ode. "Program Pemberdayaan Umat Pelatihan Pembuatan Konten Dakwah Digital," n.d.
- Yazkiyyah Yatasha, Ahmad Zuhri, Abrar M. Dawud Faza. "Peran Nahdlatul Ulama Dalam Penguatan Nila-Nilai Moderasi Beragama." *STUDIA SOSIA RELIGIA* 2, no. 3 (2023): 49.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51900/ssr.v6i2.18916>.
- Yunita. "Penyebaran Informasi Hoax Menimbulkan Keresahan Di Masyarakat." *keminfo.go.id*, 2017.
https://www.kominfo.go.id/content/detail/9058/penyebaran-informasi-hoax-menimbulkan-keresahan-di-masyarakat/0/sorotan_media.
- Zulkarnaen, Aziz. "Cegah Hoaks, Bawaslu Gandeng NU dan Muhammadiyah." *RRI:Radio Republik Indonesia*, 2024. <https://www.rri.co.id/pilkada-2024/765557/cegah-hoaks-bawaslu-gandeng-nu-dan-muhammadiyah>.

